



PERAN PAKET C DALAM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DI YAYASAN PKBM HANUBA MEDAN

Nazaruddin ¹, Afrahul Fadhila Daulay ²

¹ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN- Sumatera Utara

² Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN- Sumatera Utara

* zardin1801@gmail.com, afrahulfadhilladaulay@gmail.com

Abstrak

Program Paket C dalam pendidikan luar sekolah memiliki peran strategis dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat yang tidak dapat melanjutkan ke pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Paket C di Yayasan PKBM Hanuba Medan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan karakter peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paket C di PKBM Hanuba tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga membangun keterampilan hidup dan nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Melalui pendekatan berbasis komunitas dan metode pembelajaran yang fleksibel, PKBM Hanuba berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Kata kunci : Pendidikan Luar Sekolah, Paket C, Akses Pendidikan

Abstract

The package C program in out-of- school education has a strategic role in providing access to education for people who cannot continue to formal education. This research aims to analyze the role of package C at the PKBM Hanuba Medan Foundation in improving the quality of education and character of students. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data was obtained through interviews, observation and documentation. The research result show that package C at PKBM Hanuba does not only focus on academics, but also bulids life skills and character values such as discipline, responsbility and indepedence. Through a community- based approach and flexsible learning methods, PKBM Hanuba has succeeded in creating an inclusive learning environment

Keywords: Out-of- school education, Package C, Access to education

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap individu sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” (UUD 1945). Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga menjadi alat untuk meningkatkan kualitas hidup dan masyarakat. Namun, di Indonesia, persoalan kesenjangan akses pendidikan masih menjadi tantangan besar. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2022 angka putus sekolah untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) mencapai 1,64%, yang sebagian besar disebabkan oleh kendala ekonomi sosial, dan geografis (BPS, 2022). Untuk mengatasi tantangan tersebut, pemerintah Indonesia menyediakan jalur pendidikan nonformal, salah satunya melalui program kesetaraan Paket C. Program ini dirancang untuk memberikan akses pendidikan kepada masyarakat yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal setara SMA. Pendidikan kesetaraan menjadi alternatif penting, terutama bagi mereka yang bekerja, menikah muda, atau mengalami hambatan geografis untuk mengakses sekolah formal (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Di tengah perannya yang strategis, pelaksanaan pendidikan kesetaraan masih menghadapi berbagai kendala titik salah satu tantangan utama dalam stigma masyarakat terhadap pendidikan non formal yang sering dianggap kurang kredibel dibandingkan pendidikan formal. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa 72% peserta didik kesetaraan merasa bahwa ijazah yang diperoleh kurang dihargai di dunia kerja formal (Siregar, 2020: 45). Selain itu, keterbatasan fasilitas dan tenaga pengajar yang kompeten di pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) turut menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaan program ini. PKBM Hanuba Medan, sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal menjadi bagian dari upaya untuk meningkatkan akses pendidikan melalui program Paket C. PKBM ini telah beroperasi selama lebih dari satu dekade dan memiliki ratusan peserta didik setiap tahunnya. Namun, seperti PKBM lainnya, lembaga ini juga menghadapi kendala, mulai dari keterbatasan dana operasional hingga tantangan motivasi belajar peserta didik yang sebagian besar adalah pekerja usia produktif. Penelitian ini penting untuk mengeksplorasi peran PKBM Hanuba dalam menyelenggarakan program Paket C, termasuk bagaimana lembaga ini mengatasi tantangan dan memberikan manfaat kepada peserta didiknya. Dengan pendekatan kualitatif penelitian ini berupaya memberikan gambaran menyeluruh tentang peran pendidikan non formal dalam mendukung pemerataan pendidikan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pendidikan luar sekolah di Indonesia terutama dalam konteks pendidikan kesetaraan. Menurut Tilaar (2009: 112), “pendidikan luar sekolah bukan hanya pelengkap pendidikan formal, tetapi juga bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat belajar sepanjang hayat”. Dalam hal ini, peran PKBM seperti Hanuba Medan menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih dalam, mengingat kontribusinya dalam meningkatkan angka partisipasi pendidikan di daerah perkotaan maupun pinggiran. Penelitian ini juga

memberikan rekomendasi strategis bagi pengelola PKBM dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan kesetaraan. Dengan demikian, diharapkan program Paket C dapat menjadi solusi yang lebih efektif untuk menjawab tantangan pendidikan di Indonesia.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PKBM Hanuba Medan tepatnya di Jln. A. H. Nasution Gg. Jadi 1 No. 18 B. Simpang Pos Kel. Kwala Bekala, Kec, Medan Johor, Kota Medan (20142) Sumatera Utara. Selama satu hari yaitu pada hari Senin, 25 November 2024. Dalam melakukan penelitian pastilah ada rancangan penelitian yang harus disiapkan oleh peneliti. Rancangan penelitian adalah kerangka kerja yang disusun secara sistematis untuk memandu pelaksanaan penelitian agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Rancangan ini mencakup metode, teknik, dan langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data penelitian. Tujuannya adalah memastikan penelitian berjalan dengan terarah, valid, dan menghasilkan temuan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan untuk mengkaji bagaimana program Paket C di PKBM Hanuba Medan berkontribusi dalam mendukung tujuan pendidikan luar sekolah. Peneliti melakukan observasi langsung di lokasi untuk memahami proses pelaksanaan program, interaksi antara guru dan siswa, serta kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan pengelola PKBM, guru (tutor) yang mengajar di program Paket C, dan salah satu murid yang mengikuti program tersebut. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi tentang latar belakang pelaksanaan program, metode pembelajaran yang diterapkan, serta dampak program terhadap perkembangan pendidikan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai kegiatan pembelajaran dan implementasi program di lapangan. Wawancara mendalam membantu menggali perspektif para informan mengenai peran Paket C dalam meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik. Dokumentasi berupa foto, video, rekaman suara dan catatan lapangan juga dikumpulkan untuk memperkuat validitas data. Penelitian ini disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman mendalam tentang peran Paket C sebagai salah satu bentuk pendidikan luar sekolah dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat yang beragam. Penelitian ini mencakup variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain atau disebut juga variabel independen. Menurut Sugiyono dalam buku “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D” (2018), variabel bebas adalah variabel yang menjadi penyebab perubahan atau munculnya variabel terikat (Kusuma, 2020: 56). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tujuan pendidikan luar sekolah. Tujuan ini dirancang untuk memberikan kesempatan belajar yang inklusif, fleksibel, dan merata kepada masyarakat yang tidak terjangkau oleh sistem pendidikan formal (Fitriani, 2019: 89). Tujuan pendidikan luar sekolah ini dapat berdiri sendiri tanpa adanya program tertentu di PKBM Hanuba, namun menjadi dasar pelaksanaan pendidikan di PKBM tersebut. Selain itu penelitian ini juga memiliki variabel terikat, yaitu

JPLS, Vol. 19, No. 1, Mei, 2025

variabel yang muncul atau dipengaruhi oleh keberadaan variabel bebas. Menurut Sugiyono (2019), variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas (Adriani, 2021: 67). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah program Paket C di PKBM Hanuba. Program ini dirancang untuk mewujudkan tujuan pendidikan luar sekolah dengan memberikan akses pendidikan kepada masyarakat yang tidak sempat menyelesaikan pendidikan formal sehingga mereka dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan secara pendidikan formal. Program ini tidak dapat berjalan tanpa adanya tujuan pendidikan luar sekolah sebagai landasan utama. Sebagai variabel terikat, program Paket C di PKBM Hanuba dirancang untuk memberikan solusi konkret terhadap kebutuhan pendidikan masyarakat yang tidak memiliki ijazah formal. Program ini memberikan kesempatan belajar yang setara dan berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi individu sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikan atau memasuki dunia kerja (Adriani, 2021: 67). Dengan demikian program ini menjadi implementasi nyata dari tujuan pendidikan luar sekolah di Indonesia.

III. Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran, tantangan, dan dampak program Paket C yang diselenggarakan oleh PKBM Hanuba Medan. Data diperoleh melalui wawancara dengan tutor, staf pengelola, dan peserta didik, observasi kegiatan belajar, serta analisis dokumen terkait. Hasilnya menunjukkan gambaran mendalam tentang pelaksanaan program, kendala yang dihadapi, dan dampaknya terhadap peserta didik. Peran PKBM Hanuba dalam melaksanakan Program Paket C PKBM Hanuba memiliki peran penting dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat yang marginal (terpinggirkan) dari sistem pendidikan formal. Beberapa peran utama yang ditemukan adalah sebagai berikut:

a. Penyedia Alternatif Pendidikan Setara

PKBM Hanuba menawarkan program Paket C yang setara dengan jenjang pendidikan SMA. Kurikulum yang digunakan telah disesuaikan dengan standar nasional yaitu Kurikulum Merdeka sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan akademik yang serupa dengan siswa di sekolah formal. Program ini menjadi solusi bagi masyarakat yang putus sekolah atau yang tidak memiliki kesempatan menempuh pendidikan formal karena berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi, usia, atau tanggung jawab keluarga. Seorang Tutor dengan pengalaman lebih dari 7 tahun di PKBM Hanuba menjelaskan bahwa motivasinya untuk mengajar:

“Ketertarikan saya berawal dari melihat kondisi anak-anak yang hidup dijalanan dan tidak bisa bersekolah formal. Saya ingin membantu mereka memahami bahwa pendidikan adalah jalan untuk keluar dari keterbatasan”.

b. Peningkatan Aksesibilitas Pendidikan

PKBM Hanuba menawarkan fleksibilitas waktu dan metode belajar yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sebagai contoh, peserta yang bekerja dapat mengikuti kelas malam dan pembelajaran daring juga tersedia untuk mendukung mereka yang memiliki kendala jarak atau waktu. Seorang peserta didik PKBM Hanuba yang berusia 15 tahun dari Paket C Nonformal (SMA) yang sebelumnya bersekolah di SMP Forma, menceritakan pengalamannya:

“Di sekolah formal, saya kesulitan dalam menyesuaikan jadwal karena harus bekerja membantu keluarga. Di sini, saya bisa belajar pada malam hari, bahkan mengirim tugas lewat aplikasi jika tidak bisa hadir”.

Jadi, Fleksibilitas ini memungkinkan peserta didik memiliki berbagai keterbatasan untuk tetap melanjutkan pendidikan mereka. Kelas daring, tugas berbasis proyek, dan sesi tatap muka yang tidak terlalu intensif membantu mereka mengelola waktu antara pekerjaan, keluarga, dan belajar.

c. Pembinaan Karakter dan Keterampilan Hidup

Pada Hasil dan Pembahasan setidaknya memuat: Selain mengajarkan materi akademik, PKBM Hanuba mengintegrasikan pembelajaran berbasis karakter dan keterampilan hidup. Peserta didik diajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Keterampilan praktis seperti cara mengelola usaha kecil, juga menjadi bagian dari materi yang diajarkan. Seperti yang Tutor sampaikan bahwa:

“Kami mengajarkan mereka bukan hanya soal akademik, tetapi juga nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, dan tanggung jawab. Keterampilan seperti pengelolaan usaha kecil juga kami berikan agar mereka bisa lebih mandiri”.

d. Peran Motivator dan Fasilitator

Tutor di PKBM Hanuba berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus motivator. Mereka memberikan dorongan semangat kepada peserta didik yang seringkali merasa minder karena stigma sosial terhadap pendidikan non formal. Peran ini menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif.

2. Tantangan yang Dihadapi PKBM Hanuba dalam Penyelenggaraan Program Paket C

Walaupun berperan besar dalam menyediakan pendidikan, PKBM Hanuba menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi keberlanjutan dan efektivitas program. Tantangan tersebut meliputi:

a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

PKBM Hanuba mengandalkan tenaga pengajar sukarelawan yang jumlahnya terbatas. Hal ini menyebabkan rasio tutor terhadap peserta didik cukup tinggi sehingga pengelolaan kelas seringkali menjadi kurang optimal. Selain itu, tutor juga harus mengajar peserta didik dari berbagai tingkatan dalam satu kelas, yang menambah kompleksitas proses pembelajaran. Seorang Tutor berbagi cerita: Selain itu, PKBM Hanuba Medan tidak hanya memberikan materi akademik, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan hidup dan pembinaan karakter. Tutor tersebut menambahkan:

“Kelas kami sering kali mencakup dari tingkat yang berbeda, misalnya Paket A, B, dan C dalam satu sesi. Ini membuat pengelolaan waktu dan materi lebih komplek. Dikarenakan ruangan yang tidak memadai (hanya ada 1 ruangan saja) di PKBM Hanuba ini”.

b. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Fasilitas pembelajaran di PKBM hanuba masih sederhana titik beberapa ruang belajar tidak dilengkapi dengan fasilitas memadai, seperti proyektor perangkat komputer, atau buku referensi yang lengkap. Hal ini menghambat inovasi dalam metode pengajaran, terutama dalam pembelajaran berbasis teknologi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PKBM Hanuba memegang peranan penting sebagai jembatan pendidikan bagi masyarakat yang tidak terlayani oleh sistem formal. Meskipun menghadapi banyak tantangan, lembaga ini berhasil memberikan dampak positif yang signifikan bagi peserta didik. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya keberlanjutan dan pengembangan pendidikan non formal sebagai bagian dari solusi untuk meningkatkan angka partisipasi pendidikan di Indonesia. Tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya dan stigma sosial, perlu ditangani melalui kolaborasi berbagai pihak. Pemerintah dapat mendukung dengan meningkatkan alokasi anggaran untuk PKBM sedangkan masyarakat dan lembaga swasta dapat berkontribusi melalui program donasi atau kemitraan. Selain itu, peningkatan kualitas tutor melalui pelatihan dan pengadaan fasilitas modern dapat menjadi langkah penting untuk meningkatkan efektivitas program.

IV. Kesimpulan

Program Paket C di PKBM Hanuba berperan signifikan dalam memberikan akses pendidikan kepada masyarakat yang tidak mampu menyelesaikan pendidikan formal. Program ini mendukung tujuan Pendidikan Luar Sekolah dengan menyediakan pembelajaran

yang fleksibel dan inklusif, sehingga peserta didik dapat meningkatkan kompetensi dan memperoleh ijazah setara pendidikan formal. Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Paket C, khususnya di PKBM Hanuba, merupakan alternatif pendidikan yang efektif bagi individu yang memiliki keterbatasan waktu dan kebutuhan untuk bekerja. Metode pembelajaran di PKBM ini dilakukan secara tatap muka dan daring, dengan menggunakan aplikasi seperti WhatsApp untuk memudahkan akses belajar. Meskipun begitu, ada tantangan seperti keterbatasan fasilitas, dukungan dana, serta motivasi belajar peserta yang perlu ditingkatkan. Program ini menawarkan fleksibilitas waktu dan jadwal pembelajaran yang hanya dua kali pertemuan tatap muka per minggu, didukung oleh pembelajaran daring melalui aplikasi dan modul digital. Metode pembelajaran berbasis teknologi ini memungkinkan peserta belajar secara mandiri sambil tetap bekerja, meskipun tetap membutuhkan pendampingan dari tutor untuk memahami materi yang sulit. Tantangan utama dalam pembelajaran Paket C adalah perbedaan kemampuan akademik peserta, keterbatasan jumlah tutor, sarana prasarana, motivasi peserta, stigma pendidikan nonformal, dan pendanaan terbatas menjadi hambatan dalam pelaksanaan program. serta kesulitan dalam memahami materi yang belum diajarkan. Tutor mengatasi kendala ini dengan metode pengulangan materi dan tanya jawab untuk memastikan peserta memahami pembelajaran dengan baik. Motivasi peserta meliputi keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, melanjutkan pendidikan ke universitas, atau mencapai tujuan pribadi seperti melayani dalam kegiatan keagamaan. Perbedaan utama antara Paket C dan pendidikan formal adalah fleksibilitas waktu dan metode pembelajaran yang berbasis tugas mandiri, yang menjadikan Paket C pilihan yang relevan dan inklusif bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Program ini tidak hanya membantu menyelesaikan pendidikan tetapi juga mendukung pengembangan pribadi dan profesional peserta.

Daftar Pustaka

- Adriani, M. "*Paket C sebagai Solusi Pendidikan Nonformal di Indonesia*". Jurnal Pendidikan Berkelanjutan, Vol. 10, no. 3, 2021.
- Badan Pusat Statistik (BPS), "*Statistik Pendidikan Indonesia 2022*," diakses pada 20 Februari 2024, dari <https://bps.go.id>.
- Baharuddin, A. (2015). *Efektivitas Program Pendidikan Kesetaraan Paket C dalam Meningkatkan Keterampilan Peserta Didik di PKBM*. Jurnal Pendidikan Nonformal, 10(2).
- Fitriani, L. "*Pendidikan Nonformal dan Peranannya dalam Membuka Akses Belajar*". Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 12, no. 4, 2019.
- Hidayat, F. "*Analisis Program Pendidikan Nonformal: Studi Kasus PKBM*". Jurnal Pendidikan Alternatif, Vol. 7, no. 2, 2020.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "*Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan 2021*."

- Knowles, M. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy versus Pedagogy*. Cambridge: Cambridge Adult Education Press.
- Kusuma, D. “Peran Pendidikan Luar Sekolah dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja”. *Jurnal Pendidikan Alternatif*, Vol. 15, no. 2, 2020.
- Prabowo, A. (2017). *Tantangan Pendidikan Kesetaraan Paket C di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 8(1).
- Pratiwi, S. “Penelitian Kualitatif: Metode dan Penerapannya”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 8, no. 1, 2020.
- Sari, R. “Studi tentang Implementasi Program Paket C”. *Jurnal Kajian Pendidikan*, Vol. 6, no. 2, 2019.
- Siregar, L. (2020). *Studi tentang Stigma terhadap Pendidikan Nonformal di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Tilaar, H.A.R. (2009). *Membangun Pendidikan Nasional yang Berkarakter*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 31 Ayat 1.
- UNESCO. (2002). *Education for All: The Quality Imperative*. Paris: UNESCO Publishing.